BAB V

Lingkungan Hidup dan Pembangunan

Terdapat beberapa persoalan dasar dalam lingkungan hidup yaitu:

1. konsep pembangunan yang berkelanjutan
2. kependudukan dan sumber-sumber daya alam
3. kemiskinan
4. pertumbuhan ekonomi
5. pembangunan dearah pedesaan
6. urbanisasi
7. perekonomian global

1. Pembangunan yang Berkelanjutan dan Perhitungan Nilai Lingkungan Hidup

Istilah "berkelanjutan" atau "berkesinambungan" *(sustainability)*, yakni pertumbuhan ekonomi di satu sisi, dan pelestarian lingkungan hidup atau sumber-sumber daya alam di sisi yang lain. Istilah berkelanjutan itu mengacu kepada "pemenuhan kebutuhan generasi sekarang tanpa merugikan

kebutuhan generasi-generasi mendatang". Atau proses pembangunan baru bisa dikatakan berkesinambungan "apabila stok modal total tetap atau meningkat dari waktu ke waktu". Bahwa pertumbuhan ekonomi di masa mendatang dan kualitas kehidupan umat manusia secara keseluruhan sangat ditentukan oleh kualitas lingkungan hidup yang ada pada saat ini.

2. Populasi, Sumber Daya Alam, dan Lingkungan Hidup

Perhatian terhadap kelestarian lingkungan hidup bermula dari persepsi bahwa daya dukung sumber daya yang ada di bumi ini serba terbatas. Persepsi tersebut mungkin memang benar, mungkin juga salah, mengingat kemajuan-kemajuan teknologi yang begitu hebat sekarang ini mampu menciptakan berbagai macam solusi yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya.

Terlepas dari benar tidaknya tersebut, yang jelas jika degradasi lingkungan terus berlangsung maka kebutuhan generasi-generasi mendatang akan semakin sulit dipenuhi. Penurunan laju pertumbuhan penduduk sangatlah penting, karena hal itu berpotensi untuk meredakan intensifikasi aneka persoalan hidup.

Tingkat dan saat penurunan angka kelahiran, dan pada gilirannya penentuan jumlah total populasi dunia, akan sangat tergantung kepada komitmen pemerintah segenap negara untuk menciptakan berbagai kondisi ekonomi dan kelembagaan yang mendukung upaya-upaya pembatasan fertilitas.

3. Kemiskinan dan Lingkungan Hidup

Angka fertilitas atau tingkat kelahiran yang tinggi sering disalahkan sebagai penyebab utama kemiskinan. Meskipun sudah jelas bahwa kerusakan lingkungan dan tingkat kelahiran yang tinggi berjalan beriringan, akan tetapi bobot pengaruhnya terhadap faktor yang ketiga, yakni kemiskinan absolut, tidak selalu sama.

4. Pertumbuhan Ekonomi Versus Kelestarian Lingkungan Hidup

Seandainya suatu negara bisa mengurangi kerusakan lingkungan dan sekaligus meningkatkan pendapatan kelompok penduduk yang termiskin, lantas apakah negara tersebut juga mampu untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan hidup lebih jauh lagi?

5. Pembangunan Daerah Pedesaan dan Lingkungan Hidup

Upaya pengentasan kemiskinan harus meningkatkan status ekonomi kaum wanita, khususnya dalam rangka mengurangi ketergantungan mereka pada metode-metode produksi yang tidak berkelanjutan atau yang kurang ramah terhadap lingkungan.

Investasi-investasi penyelamatan lahan harus diintensifkan guna meningkatkan hasil panen dari lahan-lahan terpakai. Kegiatan preventif haruslah diperhatikan sejak sekarang demi menjamin tercapai dan terpeliharanya swasembada atau kecukupan pangan bagi segenap penduduk pada masa-masa yang akan datang.

6. Pembangunan Perkotaan dan Lingkungan Hidup

Migrasi desa-kota menciptakan laju pertumbuhan populasi yang sangat tinggi di daerah perkotaan. Pemerintah tidak siap guna menghadapi tekanan-tekanan persoalan khas perkotaan, seperti keterbatasan air bersih dan tidak memadainya fasilitas sanitasi.

Merebaknya perumahan liar di daerah perkotaan semakin menyulitkan usaha-usaha untuk mengatasi aneka kondisi negative tersebut. Emisi (pemancaran polutan atau elemen-elemen polusi) dari kendaraan, rumah tangga, dan industri, buruknya fentilasi dan kualitas kompor (boros energi dan royal polusi) yang banyak dipakai oleh rumah tangga turut memperparah kondisi lingkungan perkotaan yang sudah sangat menyesakkan itu. Bahwa semakin lama kondisi lingkungan hidup di daerah perkotaan semakin buruk.

Kemerosotan kualitas lingkungan tersebut bahkan berlangsung lebih cepat daripada laju pertumbuhan penduduk, sehingga biaya marjinal dari setiap pertumbuhan penduduk di daerah-daerah perkotaan terus menerus mengalami kenaikan dari waktu ke waktu.

7. Lingkungan Hidup Global

Bila kita menggunakan segenap sumber daya alam secara lebih efisien, kondisi lingkungan hidup akan lebih terjaga dan ini tentu saja merupakan penghematan secara ekonomis. Sebenarnya dalam taraf individual banyak yang bisa kita lakukan tanpa harus mengeluarkan biaya ekstra demi menyelamatkan lingkungan. Namun dalam skala yang lebih besar, dalam rangka menciptakan perubahan-perubahan lingkungan hidup secara esensial memang dibutuhkan sejumlah besar investasi, pengembangan teknologi antipolusi dan penyempurnaan manajemen sumber daya. Sampai batas tertentu, peningkatan *output* akan mengorbankan lingkungan hidup. Upaya pelestarian lingkungan hidup mengharuskan kita untuk menahan diri dalam mengejar *output* yang lebih tinggi. Sebagian besar kerusakan lingkungan dunia saat ini justru diakibatkan oleh ulah negara-negara maju yang selama ini nampak paling lantang menyuarakan perlunya pelestarian lingkungan hidup.

8. Tantangan Lingkungan Hidup

Tantangan lingkungan hidup yang paling besar bersumber dari kemiskinan. Tantangan itu meliputi ancaman terhadap kesehatan penduduk yang diakibatkan oleh terbatasnya sanitasi dan air bersih, polusi udara dalam rumah dalam rumah yang bersumber dari pemakaian kompor-kompor biomas yang tidak efisien, penggundulan hutan dan pengikisan kualitas tanah.

Peranan sumber daya alam, sangat penting di dalam pembangunan tetapi sangat tergantung kepada manusia dan usaha masyarakat. Faedah alam bagi kehidupan ekonomi baik dari sudut

luas dan kesuburan tanah, maupun sumber di bawah tanah tergantung dari perkembangan teknologi serta dari usaha dan tindakan pemerintah. Kekayaan alam pada umumnya bertalian dengan sektor :

1. pertanian
2. perkebunan
3. perikanan
4. peternakan
5. pertambangan
6. kelautan
7. kehutanan
8. pariwisata

Peranan tanah, bagi sebagian negara-negara berkembang, teknologi dan inovasi baru dalam kegiatan-kegiatan pertanian merupakan syarat penting yang harus dipenuhi demi menciptakan perbaikan tingkat *output* dan produktivitasnya.

Ada dua sumber pokok inovasi teknologi yang berpotensi meningkatkan hasil-hasil pertanian yaitu:

1. Mekanisasi pertanian atau pengenalan mesin-mesin produksi guna menggantikan tenaga manusia, namun didaerah-daerah pedesaan di negara-negara berkembang pada umumnya, luas lahan relatif sempit, modal cukup langka, sedangkan tenaga kerja manusia berlimpah ini berdampak buruk kepada petani karena akan mengakibatkan lonjakan pengangguran di pedesaan, padahal penggunaan teknologi belum tentu berhasil menurunkan unit-unit biaya produksi pangan.
2. Pengenalan inovasi biologis (bibit unggul) dan produk-produk kimia penunjang pertanian (pupuk, pestisida, insektisida, dan lain-lain) reletif lebih baik karena dampak sampingan negatif yang ditimbulkannya tidak seberat yang diakibatkan oleh mekanisasi pertanian.

   Penerapan inovasi ini seolah-olah dapat memperluas lahan melalui perbaikan mutu lahan sehingga dapat meningkatkan

hasil panen per-hektar lahan. Secara tidak langsung, hal ini meningkatkan *output* per tenaga kerja.

Perbaikan bibit, pengembangan teknik irigasi, penerapan teknik-teknik produksi pertanian yang lebih maju, peningkatan penggunaan pupuk, dan hebrisida, serta pengembangan baru di bidang kedokteran hewan dan makanan ternak merupakan bentuk-bentuk kemajuan ilmiah dalam pertanian modern yang diharapkan mampu memacu tingkat *output* dan produktivitas pertanian negara-negara berkembang, bentuk-bentuk itulah yang disebut teknologi skala netral *(scale neutral)*. Secara teoritis, inovasi tersebut bisa diterapkan dengan keefektifan yang sama pada pertanian besar ataupun kecil, inovasi ini tidak memerlukan modal yang besar ataupun kecil atau peralatan mekanis yang serba mahal dan mengancam tenaga kerja manusia.

Oleh karena itu, inovasi ini sangat cocok untuk negara-negara berkembang, terutama bagi daerah-daerah tropis dan sub tropis guna mengembangkan potensi dan meningkatkan *output* pertanian di negara-negara dunia ketiga.

Di negara berkembang, tingkat kehidupan orang yang hidup diatas tanah adalah rendah. Di USA dan Inggris keluarga tani mengerjakan ± 30 ha, di Eropa keluarga tani mengerjakan ± 1 ha, Jepang, Korea, Indonesia, Thailand, Tiongkok, India memiliki tanah ± 1/3 ha. Indonesia mempunyai penduduk agraria ± 50 juta hidup diatas 10 juta ha. Mesir mempunyai penduduk agrarian ± 25 juta hidup diatas 5 juta ha. Di Indonesia, luas P. Jawa 133.000 km² (13,2 juta ha), 8 juta ha diantaranya dipakai untuk pertanian rakyat, perikanan darat (3,4 ha luas ladang serta perkarangan). 5 juta ha, 1 juta ha : perkebunan, jalan).

Di luar Jawa terdapat 172 ha, dipakai untuk, 121 juta ha (68%) terdiri dari hutan, 1,6 juta ha terdiri dari sawah, 0,8 ha terdiri dari daerah pertanian. Luas 3,4 juta ha di Jawa dapat

memberi makanan pada 4,5 juta keluarga, 15 juta ha tanah kering dapat menjamin 3,5 juta keluarga.

Seluruh tanah pertanian di P. Jawa memberikan kehidupan pada 8 juta keluarga atau 40 juta jiwa. Jadi jumlah penduduk agrarian 56 juta diantaranya hidup di sektor agrarian.

Kehutanan, merupakan sektor yang penting untuk kehidupan ekonomi. Hal tersebut mengandung pengaruh besar atas produksi pertanian. Selain itu kehutanan merupakan sumber persediaan kayu untuk pembangunan dalam negeri maupun untuk ekspor yang berupa hasil hutan yang merupakan sumber devisa.

Perikanan, mengambil bagian yang penting untuk menu makanan rakyat. Produksi perikanan laut maupun perikanan darat dapat diperoleh dengan hasil yang memuaskan. Sebelum perang (1950) produksi perikanan berjumlah sebesar 350.000 ton ikan basah.

Tahun 1941, 315.000 ton, tahun 1952 mekanisasi perikanan dengan menggunakan 345 perahu bermotor. Produksi perikanan darat tahun 1952: 194.000 ton, tahun 1941 : 141.000 ton.

Perternakan, penghasilan kulit perternakan mempunyai arti, kulit merupakan bahan ekspor, maupun kebutuhan dalam negeri, daging merupakan kebutuhan konsumsi penduduk.

Pertambangan, bahan-bahan pertambangan merupakan kekayaan potensial yang pokok sekali. Bahan-bahan tambang yang mempunyai potensi antara lain, biji besi, minyak tanah, emas, perak, solar, bahan-bahan bakar, aluminium, tembaga, nikel (mineral-mineral lain). Minyak tanah merupakan barang ekspor terpenting di Indonesia sesudah karet.

Timah terdapat di Sumatera pada tahun 1952 berproduksi sebanyak 35.000 ton.

Bauksit tahun tahun 1958, berproduksi sebanyak 274.000 ton. Batu bara sumbernya berada di Sumatera, produksi

Kalimantan pada tahun 1952 sebanyak 959.000 ton.

Nikel terdapat di Sulawesi Selatan, tahun 1941, berproduksi sebanyak 200.000 ton, dan tahun 1953, sebanyak 600.000 ton.

Indonesia penghasil belerang terbesar di Asia Tenggara, persediaan yang ada sebanyak ± 1 juta ton.

=000=